

TESIS

**ANALISIS DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA
MELALUI EKSPOR NON MIGAS KE CHINA PERIODE 2000-2018**

***ANALYSIS OF DETERMINANTS INDONESIAN ECONOMIC GROWTH
THROUGH NON-OIL AND GAS EXPORT TO CHINA PERIOD 2000-
2018***

SAMSUARDI SAID

A032172004



PROGRAM MAGISTER

**EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN FAKULTAS
EKONOMI DAN BISNIS**

UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR

2020

TESIS

ANALISIS DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA MELALUI EKSPOR NON MIGAS KE CHINA PERIODE 2000-2018

Disusun dan diajukan oleh

SAMSUARDI SAID

A032172004



Kepada

PROGRAM MAGISTER

**EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN FAKULTAS
EKONOMI DAN BISNIS**

UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR

2020

TESIS

ANALISIS DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA MELALUI EKSPOR NON MIGAS KE CHINA PERIODE 2000-2018

disusun dan diajukan oleh

SAMSUARDI SAID

A032172004

telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis
pada tanggal **30 NOVEMBER 2020**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Komisi Penasihat

Ketua

Anggota

Prof. Dr. Rahmatia, S.E., M.A
NIP. 19630404 198702 1 002

Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, S.E., M.Si.
NIP. 19770119 200801 2 008

Ketua Program Studi
Magister Ekonomi Pembangunan
dan Perencanaan

Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane, S.E., M.A
NIP. 19651012 199903 2 001

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.
NIP. 19640205 198810 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Samsuardi Said

Nim : A032172004

Program Studi : Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

ANALISIS DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA MELALUI EKSPOR NON MIGAS INDONESIA KE CHINA PERIODE 2000-2018

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/terbitkan sebelumnya, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Makassar, 30 November 2020

Yang membuat pernyataan



Samsuardi Said

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji hanya untuk Allah SWT, dzat yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya, yang tak henti-hentinya memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh ummat manusia. Berkat izin-Nya pula lah penulis mampu menyelesaikan Tesis yang berjudul “ANALISIS DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA MELALUI EKSPOR NON MIGAS INDONESIA KE CHINA PERIODE 2000-2018”. Tak lupa pula penulis haturkan shalawat teriring salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW sang pejuang kemanusiaan, pembela kaum tertindas, yang telah menjadi suri teladan umat menuju gerbang pencerahan, semoga kelak penulis mampu mengikuti jejak perjuangan Beliau. Aamiin.

Gagasan yang melatari tajuk permasalahan ini timbul dari paradoks antara perdagangan internasional Indonesia terkhusus mengenai ekspor non migas ke China (sebagai salah satu negara tujuan ekspor terbesar) dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penulis bermaksud menyumbangkan konsep untuk menyikapi permasalahan perdagangan internasional.

Tesis ini merupakan sebuah karya penulis yang masih jauh dari sempurna, sebuah tulisan yang bahkan oleh penulis sendiripun tak akan menyangkal untuk mengakuinya sebagai sebuah karya yang belum layak baca. Akan tetapi sebagai sebuah proses awal, penulis berharap tulisan ini mampu memberikan banyak pelajaran dan mampu menjadi pemantik semangat dalam melahirkan karya-karya selanjutnya. Karya yang mendidik, karya yang jujur, dan tentu saja karya yang telah layak baca. Harapan itu tidak hanya untuk penulis sendiri tapi untuk para pembaca sekalian, baik yang sengaja maupun yang secara tak sengaja membaca Tesis ini.

Banyak kendala yang penulis hadapi dalam rangka penyusunan tesis ini, dan hanya berkat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihaklah penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagaimana mestinya. Dalam kesempatan ini, penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Ibu Prof. Rahmatia, S.E.,M.A. sebagai Pembimbing I dan Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si sebagai Pembimbing II atas segala bantuan dan bimbingannya yang diberikan selama menyelesaikan tesis ini.

Atas segala bantuan yang penulis terima selama mengikuti program S2, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ekonomi Unhas, Prof Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM. beserta para Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Unhas. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen yang pernah mengajar penulis pada Program S2 Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Unhas dan kepada seluruh anggota tim penguji: Dr. Abd. Hamid Paddu, S.E., MA, Dr. Anas Iswanto Anwar SE., MA., dan Dr. Indraswati Tri Abdireviane sekaligus Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan yang telah meluangkan waktu dalam meneliti keabsahan dan memberikan kritik serta saran yang sangat berguna atas penyempurnaan tesis ini. Terima kasih penulis ucapkan juga kepada seluruh staf akademik Pasca Fakultas Ekonomi Unhas yang dengan senang hati membantu penulis dalam menyelesaikan urusan-urusan akademik.

Terima kasih teman-teman EPP Unhas 2017, sahabat seperjuangan DDI Mangkoso, teman- teman S1 Ilmu Ekonomi yang masih keep in touch yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan moril serta kerja samanya. Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada teman semasa kuliah di Pasca Sarjana Unhas yaitu Riska Hawang, Irawati, Muh. Yusuf dan Ariyanto Hidayat yang senantiasa membantu dan menemani penulis

serta semangat dan doa yang tiada henti serta teman-teman dan para sahabat di Pasca Ekonomi dan Bisnis UNHAS EPP, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya, penulis mengucapkan rasa hormat dan penuh kepatuhan serta terima kasih yang tak terhingga atas keikhlasan kedua orang tua, Ayahanda H. Muh. Said dan Ibunda Hj. Hadariah dalam mendidik, membesarkan dan mendoakan penulis. Penulis juga sangat bersyukur dan merasa beruntung karena tidak hanya sebagai orang tua, keduanya juga sangat berperan dalam memberikan petunjuk, doa, saran, motivasi dan telah menitiskan niat dan ruh suci dan keikhlasan dalam menuntut ilmu sehingga penulis dapat mencapai cita-cita. Maha Suci Engkau Ya Allah tidaklah ada yang kami ketahui selain apa yang Engkau telah beritahukan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui segala hikmah. Engkau memberi hikmah kepada siapa saja yang dianugerahi karunia yang banyak dan hanya orang berakallah yang dapat mengambil pelajaran. Wallahu'alam.

Makassar, 30 November 2020

Samsuardi Said

ABSTRAK

SAMSUARDI SAID. *Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Melalui Ekspor Non Migas Indonesia ke China Periode 2000-2018* (dibimbing oleh Rahmatia dan Nur Dwiana Sari Saudi)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh secara langsung dan tidak langsung kurs, GDP per Kapita China, Investasi, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor non migas ke China. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk time series dari tahun 2000 hingga 2018. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi persamaan struktural dengan menggunakan *software AMOS*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui ekspor non migas ke China kecuali inflasi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Studi ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter dan fiskal dalam menjaga kestabilan kurs, inflasi, meningkatkan realisasi investasi, dan kerja sama perdagangan bilateral antar negara berdampak pada produktivitas ekspor sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kata kunci: Pertumbuhan Indonesia, ekspor non migas, kurs, GDP per kapita China, investasi, dan inflasi.

ABSTRACT

Samsuardi Said. Analysis of the Determinants of Indonesia's Economic Growth through Indonesia's Non-Oil and Gas Exports to China for the 2000-2018 Period (supervised by Rahmatia and Nur Dwiana Sari Saudi)

This study aims to examine and analyse the direct and indirect effects of exchange rates, China's GDP per capita, investment and inflation on Indonesia's economic growth through non-oil and gas exports to China. The data used in this study is secondary data in the form of time series from 2000 to 2018. In this study, the structural equation regression analysis method using AMOS software is used.

The results of this study indicate that all variables have a significant effect on economic growth in Indonesia through non-oil and gas exports to China except that inflation is not significant to economic growth in Indonesia. This study shows that monetary and fiscal policies in maintaining exchange rate stability, inflation, increasing investment realization, and bilateral trade cooperation between countries have an impact on export productivity so as to increase Indonesia's economic growth.

Keywords: Indonesia's growth, non-oil and gas exports, exchange rate, China's GDP per capita, investment, and inflation.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Hubungan Antar Variabel.....	13
2.1.1 Keterkaitan Teoritis Nilai Tukar, Ekspor Non Migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	13
2.1.2 Keterkaitan GDP riil Tiongkok, Ekspor Non Migas dan Pertumbuhan Ekonomi	15
2.1.3 Keterkaitan Investasi, Ekspor Non Migas dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.....	17
2.1.4 Keterkaitan Inflasi, Ekspor Non Migas dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.....	20
2.2 Kajian Empiris.....	22
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL & HIPOTESIS.....	28
3.1 Kerangka konseptual.....	28
3.2 Hipotesis	30
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	32
4.1 Pendekatan Penelitian	32

4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	32
4.3 Populasi dan Sampel	32
4.4 Jenis dan Sumber Data	33
4.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	33
4.6 Metode Analisis	33
4.7 Variabel Penelitian dan Definisi Oprasional.....	35
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	37
5.1 Deskripsi Data	37
5.1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	37
5.1.2 Ekspor Non Migas ke China.....	40
5.1.3 Nilai Tukar Rupiah	42
5.1.4 GDP Per Kapita China	43
5.1.5 Investasi.....	45
5.1.6 Inflasi	47
5.2 Hasil Penelitian	49
5.3 Pembahasan.....	54
5.3.1 Pengaruh Langsung Kurs terhadap Pertumbuhan Indonesia.....	54
5.3.2 Pengaruh Tdak Langsung Kurs terhadap Pertumbuhan Indonesia.....	55
5.3.3 Pengaruh Tidak Langsung GDP Per Kapita China terhadap Pertumbuhan Indonesia	56
5.3.4 Pengaruh Langsung Investasi terhadap Pertumbuhan Indonesia.....	58
5.3.5 Pengaruh Tidak Langsung Investasi terhadap Pertumbuhan Indonesia.....	59
5.3.6 Pengaruh Langsung Inflasiterhadap Pertumbuhan Indonesia.....	61
5.3.7 Pengaruh Tidak Langsung Inflasiterhadap Pertumbuhan Indonesia.....	62
BAB VI PENUTUP	64
6.1 Kesimpulan	64
6.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel		halaman
5.1	Pertumbuhan Indonesia Tahun 2000-2018.....	37
5.2	Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2000-2018	39
5.3	Nilai Ekspor Non Migas ke China Tahun 2000-2018	41
5.4	Nilai Tukar Rupiah terhadap Yuan China Tahun 2000-2018 .	42
5.5	GDP Per Kapita China Tahun 2000-2018	44
5.6	Realisasi Investasi di Indonesia Tahun 2000-2018.....	46
5.7	Laju Inflasi Indonesia Tahun 2000-2018	48
5.8	Hasil Analisis Hubungan Antar Variabel.....	49
5.9	Hasil Estimasi Koefisien Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Antar Variabel	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar		halaman
1.1	Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.....	2
1.2	Grafik Pertumbuhan Ekspor Barang Migas dan Non-migas Indonesia Tahun 2000-2016.....	4
1.3	Negara Tujuan Non Migas Terbesar Indonesia 2018	5
1.4	Grafik Nilai Ekspor Non Migas ke China Tahun 2000-2018.....	6
1.5	Grafik Neraca Perdagangan Indonesia dengan China Tahun 2000-2018	7
3.1	Bagan Kerangka Pikir Penelitian	29
5.1	Bagan Kerangka Hasil Penelitian	52

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		halaman
1	Data Mentah	74
2	Data Regresi dalam LN.....	75
3	Hasil Estimasi	76

BAB I

PENDAHULUAN

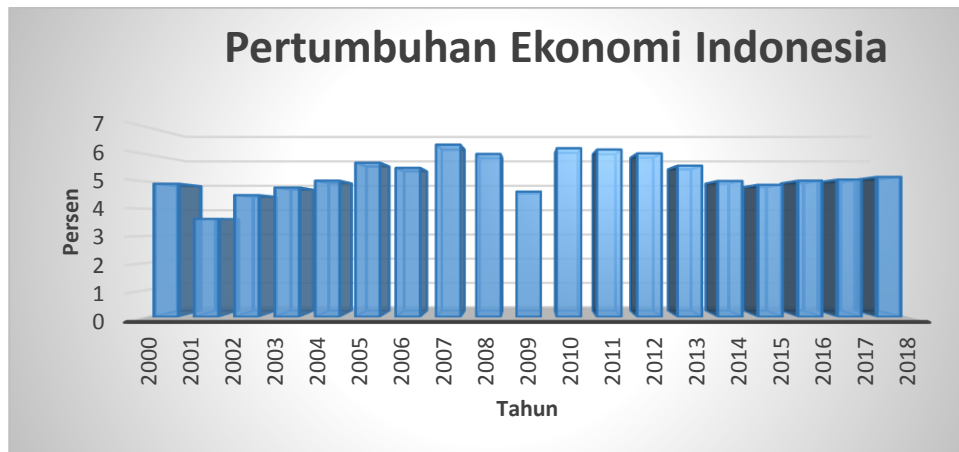
1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah jangka panjang dan dipengaruhi oleh banyak faktor dan menjadi salah satu tolak ukur bagi kemajuan dan perkembangan suatu negara. Suatu negara disebut mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan GNP riil di negara tersebut, dengan kata lain adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi mengindikasikan keberhasilan ekonomi pembangunan ekonomi secara nasional. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi secara pesat serta stabil dinilai dapat memberikan dampak positif secara langsung maupun tidak langsung terhadap variabel ekonomi lainnya, seperti kesejahteraan.

Dalam rangka mewujudkan pertumbuhan ekonomi seperti yang diharapkan inilah, pemerintah di masing-masing negara membuat beberapa paket kebijakan yang dirasa mampu untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi seperti yang diharapkan. Salah satu faktor yang dianggap sangat penting di era globalisasi ini tentu saja adalah perdagangan internasional. Selain menjadi tolak ukur kedigdayaan ekonomi suatu negara di hadapan negara lain, juga menjadi tolak ukur keberhasilan kebijakan pembangunan yang diterapkan di negara tersebut. Salvatore (2006) mengungkapkan bahwa perdagangan internasional dapat digunakan sebagai mesin bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara (*trade as engine growth*). Dengan meningkatnya intensitas aktivitas perdagangan internasional, pemerintah suatu negara berharap mampu mendorong percepatan pembangunan ekonomi dalam negerinya.

Setelah krisis moneter pada tahun 1998 yang mengakibatkan pertumbuhan Indonesia menurun sebesar -13,12% akibat melemahnya nilai tukar bath Thailand terhadap dollar Amerika Serikat yang selanjutnya berdampak pada depresiasi

sejumlah mata uang di negara ASEAN termasuk nilai tukar rupiah. Pertumbuhan perekonomian Indonesia sejak tahun 2000 secara keseluruhan mengalami fluktuatif. Dengan rincian pertumbuhan ekonomi Indonesia diterangkan seperti berikut:



Sumber: Worldbank, 2019

Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2000-2018

Kondisi fluktuasi pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dilihat dari grafik diatas. Pada tahun 2009 menurun sebesar 4,63% akibat dampak dari krisis global yang terjadi pada tahun 2008, lalu pada tahun 2010 meningkat menjadi sebesar 6,22%. Namun sejak tahun 2011 pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia kembali mengalami penurunan secara terus-menerus sampai tahun 2018 hingga sebesar 5,17% (Worldbank, 2019).

Indonesia telah banyak terlibat dalam perdagangan internasional, baik ekspor maupun impor dengan berbagai negara di belahan dunia. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang diperdagangkan antara satu negara dengan negara lain yang terdiri atas barang, asuransi, dan jasa pada suatu periode (Priadi, 2000). Ekspor merupakan arus keluarnya barang dari dalam negeri yang dikirim ke negara lain yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar internasional dan untuk memperoleh pendapatan bagi negara, yaitu cadangan

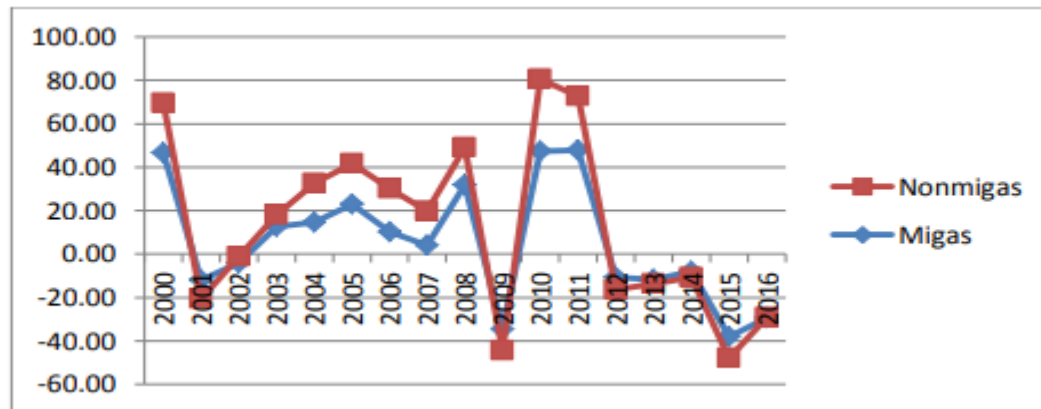
devisa negara (Reksoprayitno, 2000). Dengan adanya ekspor dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan perdagangan internasional, dan terutama dapat memajukan perekonomian negara-negara berkembang. Sehubungan dengan hal tersebut, Indonesia menempatkan ekspor sebagai salah satu usaha untuk memajukan pertumbuhan ekonomi Indonesia, khususnya komoditi barang Non Migas (Bustami, 2013).

Dalam teori perdagangan internasional, terdapat banyak variabel yang menentukan keberhasilan suatu negara, di antaranya yang akan paling menentukan ialah gap antara volume ekspor dan impor, sebagaimana kita ketahui jika satu negara lebih banyak melakukan kegiatan impor, maka dapat diindikasikan negara tersebut lebih banyak melakukan konsumsi, dan minim melakukan kegiatan produksi, sebaliknya jika satu negara melakukan banyak ekspor itu berarti industri dalam negerinya bergerak, terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja, serta perbaikan atas kesejahteraan dalam negeri, dengan begitu pendapatan perkapita dapat meningkat.

Turunnya kemampuan ekspor yang disertai dengan pertumbuhan impor yang pesat menempatkan neraca perdagangan Indonesia pada posisi yang mengkhawatirkan. Hal tersebut merupakan kombinasi keadaan yang tidak menguntungkan bagi fondasi perekonomian nasional. Menurunnya kinerja ekspor Indonesia berdampak pada produksi dan output industri dalam negeri yang selanjutnya berdampak pada penyerapan tenaga kerja.

Jika melihat perkembangannya ekspor Indonesia selama dua dekade, terlihat bahwa telah terjadi perubahan struktur secara sektoral, dimana peranan ekspor migas semakin mengecil sementara peranan ekspor non migas semakin besar. Pada tahun 1990, peranan ekspor migas masih di atas 40 persen, namun pada tahun 2013, peranan ekspor sektor migas hanya sebesar 18 persen. Semakin besarnya kontribusi ekspor sektor non migas sejalan dengan

pembangunan sektor industri yang berkembang selama dua dekade terakhir. Lebih dari 70 persen ekspor non migas didominasi oleh ekspor hasil industri. Namun ekspor hasil industri yang masih berkembang belum merupakan hasil industri yang berbasis teknologi tinggi, sehingga nilai tambah yang diperoleh belum optimal.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

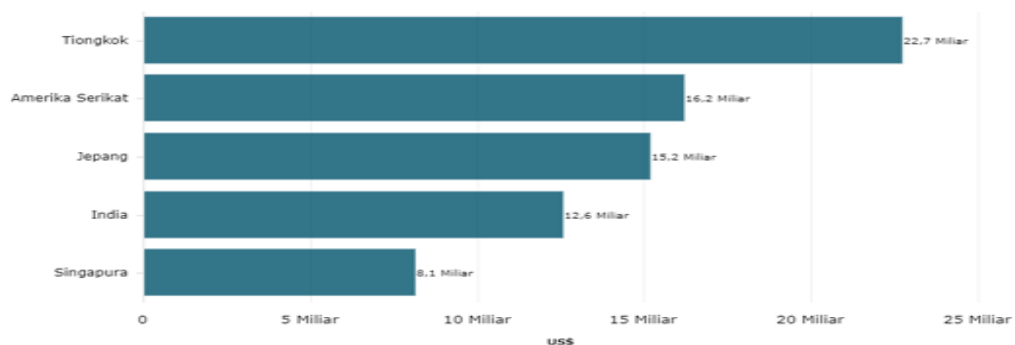
Gambar 1. 2 Grafik Pertumbuhan Ekspor Barang Migas dan Non Migas Indonesia Tahun 2000-2016

Kondisi fluktuasi ekspor Indonesia dapat dilihat dari grafik diatas. Pertumbuhan nilai ekspor barang non-migas tahun 2000-2016 rata-rata mencapai 8,28%, nilai ini lebih besar jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor barang migas, yang hanya sekitar 5,27% per tahun. Pertumbuhan nilai ekspor barang non-migas tertinggi terjadi pada tahun 2010 yang mencapai 33,08%. Sedangkan penurunan nilai ekspor terendah terjadi pada tahun 2009 dan 2015, yang mencapai -9,64% dari 107.894,20 juta dollar AS menjadi 97.491,70 dan -9,71% dari 145.961,20 juta dollar AS menjadi 131.791,90 juta dollar AS.

Kinerja ekspor Indonesia masih bisa dikatakan baik, utamanya di sektor non migas yang menjadi unggulan Indonesia dari tahun ke tahun, hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai ekspor migas dan non migas di tahun 2018 yang cukup timpang, mengutip laporan tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun

2018 Indonesia berhasil membukukan 162.841 juta US Dollar dari sektor non migas, berbanding jauh dengan kinerja sektor migas yang hanya membukukan total 17.171,7 juta US Dollar.

Untuk negara tujuan ekspor, dari sekian banyak mitra dagang internasional Indonesia, data Badan Pusat Statistik di tahun 2018 mencatat China, Amerika Serikat serta Jepang sebagai negara tujuan ekspor terbesar Indonesia, dengan rincian nilai ekspor diterangkan seperti berikut:

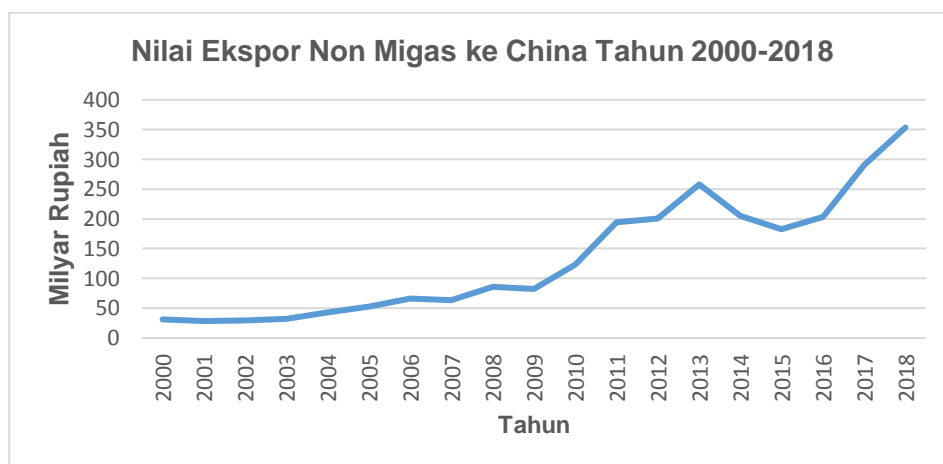


Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Gambar 1.3 Negara Tujuan Non Migas Terbesar Indonesia 2018

Dari data di atas, diketahui negara utama tujuan ekspor non migas Indonesia pada tahun 2018 meliputi China dengan total ekspor sebesar US\$ 22,7 milyar, Amerika Serikat sebesar US\$ 16,2 milyar, Jepang sebesar US\$ 15,2 milyar, India dengan US\$ 12,4 milyar dan Singapura sebesar US\$ 8,1 milyar. China merupakan salah satu kekuatan ekonomi dunia, dan telah menjadi salah satu mitra dagang terpenting Indonesia dari tahun ke tahun (Setiawan, 2012). Sebagai salah satu negara berpenduduk terbesar dunia menjadikan China sebagai pasar yang potensial bagi produk-produk Indonesia, terlebih sejak dimulainya perjanjian dagang bertajuk ACFTA (ASEAN China Free Trade Area) di tahun 2001 dan mulai berlaku di tahun 2010.

ACFTA sendiri merupakan kerjasama perdagangan yang diteken oleh ASEAN yang beranggotakan 10 negara Asia Tenggara termasuk Indonesia dengan negara Tirai Bambu. Kerja sama ini sendiri bertujuan untuk menciptakan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan hambatan baik tarif maupun non tarif, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan para pihak ACFTA dalam rangka meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat ASEAN dan China (Efnita 2012).



Sumber : BPS 2020, diolah

Gambar 1.4 Grafik Nilai Ekspor Non Migas ke China Tahun 2000-2018

Berdasarkan gambar 1.4 tersebut, ekspor non migas ke China mengalami fluktuasi, dimana ekspor terendah pada tahun 2001 sebesar 28,5059112 milyar rupiah dan ekspor non migas tertinggi sebesar 353,462 milyar rupiah pada tahun 2018 serta nilai rata-rata ekspor non migas ke China sebesar 132,9940894 milyar rupiah. Secara keseluruhan ekspor non migas ke China dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, diharapkan kedepannya bisa lebih ditingkatkan terlebih dengan adanya ACFTA (ASEAN China Free Trade Area).

Disatu sisi pemberlakuan ACFTA memang mendorong ekspor Indonesia ke Cina. Namun disisi lain, besarnya jumlah ekspor Indonesia ke Cina lebih sedikit dibandingkan jumlah impor yang dilakukan Cina ke Indonesia. Produk unggulan Cina merupakan produk yang mudah untuk diperbaharui, sedangkan produk yang menjadi unggulan ekspor Indonesia adalah produk-produk primer yang sulit untuk diperbaharui. Meningkatnya transaksi dagang antar kedua negara diikuti pula dengan meningkatnya defisit neraca perdagangan Indonesia. Seperti terlihat pada grafik di bawah ini.



Sumber : Kementerian Perdagangan Indonesia, 2020

Gambar 1.5 Grafik Neraca Perdagangan Indonesia dengan China Tahun 2000-2018

Berdasarkan data tersebut, neraca perdagangan Indonesia dengan Tiongkok terus mengalami defisit sejak 2008. Meningkatnya permintaan masyarakat terhadap impor produk dari Negeri Tirai Bambu yang lebih kencang dari ekspor Indonesia ke Tiongkok, membuat defisit Indonesia dengan mitra dagang terbesarnya tersebut kian melebar seperti terlihat pada grafik. Nilai impor Indonesia dari Tiongkok pada 2008 meningkat 78% menjadi US\$ 15,29 miliar sedangkan eksportnya hanya tumbuh 20% menjadi US\$ 11,64 miliar. Alhasil,

Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan US\$ 3,61 miliar. Defisit tersebut semakin melebar hingga 2018 yang mencapai US\$ 18,4 miliar.

Keadaan perdagangan Indonesia dengan Cina yang selalu mengalami defisit, salah satunya tercermin dari ketidakmampuan pemerintah mendorong peningkatan daya saing yang sebenarnya merupakan prasyarat utama untuk meraih manfaat dari pemberlakuan ACFTA. Tanpa adanya peningkatan daya saing, kebijakan untuk melibatkan Indonesia dalam ACFTA hanya merupakan blunder yang justru bisa berdampak negatif terhadap perekonomian nasional.

Impor dari Cina ke Indonesia terus tumbuh, sehingga menimbulkan defisit neraca perdagangan yang terus melebar di negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia tersebut. Kekhawatiran tentang ekonomi Cina dan rendahnya harga minyak dunia yang disebabkan oleh pertumbuhan global yang lesu dan melimpahnya pasokan juga merupakan alasan di balik rendahnya harga-harga komoditi serta menurunnya peranan sektor ekonomi tradable dibandingkan sektor ekonomi non-tradable sehingga berpengaruh terhadap kinerja ekspor Indonesia. Ekspor Indonesia pun merasakan dampak dari penurunan kontribusi sektor tradable dan harga komoditi yang rendah sehingga kinerja ekspor yang lemah juga bertanggung jawab atas lambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Hal ini kemungkinan diakibatkan adanya dampak dari krisis keuangan global pada tahun 2008. Krisis keuangan global yang melanda seluruh dunia, khususnya negara adidaya yang menjadi tujuan ekspor seperti Amerika dan China, menyebabkan melemahnya permintaan produk di pasaran internasional sehingga berimbas pada volume/ nilai ekspor Indonesia. Krisis ekonomi global juga mempengaruhi kurs mata uang, bursa saham, harga aset di beberapa negara menurun, dan inflasi. Krisis juga menimbulkan ketidakpercayaan pihak investor untuk menanamkan sahamnya di Indonesia (Juliantari dan Setiawina, 2015).

Fluktuasi nilai ekspor Indonesia diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor ekonomi maupun non ekonomi. Faktor ekonomi yang diduga berpengaruh terhadap fluktuasi nilai ekspor antara lain: inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, pendapatan nasional, GDP riil negara tujuan dan posisi neraca pembayaran internasional. Sedangkan faktor non ekonomi yang diduga berpengaruh terhadap fluktuasi nilai ekspor antara lain: ketahanan nasional, politik, soisal budaya dan keamanan (Atmadja, 2002 dalam Mahendra dan Kesumajaya, 2015). Sedangkan (Mankiw, 2006) berpendapat bahwa faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap nilai ekspor adalah selera konsumen, harga, nilai tukar (kurs), pendapatan konsumen dan kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional.

Nilai tukar rupiah terhadap yuan China juga menjadi salah satu penyebab fluktuasi ekspor barang non-migas di Indonesia. Menjaga kestabilan nilai tukar rupiah sangat penting, karena sangat berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian, terutama pada perdagangan dan bisnis internasional. Nilai kurs merupakan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang dari negara lain (Salvatore, 2006). Oleh karena itu, kurs menjadi salah satu faktor ekonomi yang mempengaruhi peningkatan atau penurunan aktivitas ekspor (Mankiw, 2006).

Selain kurs, Inflasi di suatu negara pengeksport dapat mempengaruhi kegiatan ekspor, dikarenakan tingginya harga-harga barang menyebabkan tingginya harga bahan baku yang digunakan dalam produksi barang-barang yang akan diekspor. Investasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara. Dengan adanya aliran modal, baik PMA (Penanaman Modal Asing) dan PMDN (Penanaman Modal dalam Negeri) dapat meningkatkan stok modal yang dibutuhkan industri dalam upaya meningkatkan produktivitas

barang termasuk barang ekspor non migas, sehingga dapat meningkatkan volume ekspor Indonesia.

Peningkatan ekspor sulit dicapai apabila kondisi ekonomi domestik tidak mendukung pencapaian tersebut. Struktur ekonomi Indonesia yang didominasi oleh sektor non-tradable menjadi wajar terjadi mengingat faktor-faktor produksi, yakni tenaga kerja dan investasi serta dukungan pembiayaan lebih memberikan perhatian yang lebih kepada sektor non-tradable dibandingkan sektor tradable. Besarnya peranan sektor tradable bagi pencapaian target ekspor Indonesia seharusnya menjadi dasar bagi pemerintah untuk lebih memprioritaskan sektor tersebut. Sehatnya struktur ekonomi suatu negara diindikasikan oleh adanya pertumbuhan sektor tradable yang optimum (Faisal Basri, 2013).

GDP per kapita mencerminkan tingkat konsumsi atau tingkat kemampuan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa (Mankiw, 2006). Berdasarkan penelitian (Lembang & Pratomo, 2013) GDP per kapita merupakan proksi dari daya beli masyarakat. GDP per kapita negara tujuan memiliki pengaruh terhadap negara eksportir. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyudi & Anggita, 2015) dimana dijelaskan bahwa semakin tinggi pendapatan per kapita suatu negara maka kapasitas untuk berdagang dengan negara lain meningkat, terutama untuk impor. Bagi Indonesia, ketika negara mitra dagang memiliki peningkatan GDP per kapita maka Indonesia dapat meningkatkan ekspornya. Melihat besarnya populasi China yaitu sebesar 1,3 milyar penduduknya, tak dapat diragukan lagi China telah menjadi kekuatan ekonomi utama dunia setelah Amerika Serikat.

Berdasarkan teori yang menyatakan ekspor dapat memacu pertumbuhan ekonomi nasional (*eksport lead growth*). Upaya mempertahankan dan meningkatkan kapasitas perekonomian nasional dengan menekankan pada aspek

peningkatan ekspor non migas yang tinggi menjadi penting untuk diperhatikan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik meneliti mengenai keadaan tersebut dengan judul ***“Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia melalui Ekspor Non Migas ke China Periode (2000-2018)”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah nilai tukar berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan tidak langsung melalui permintaan ekspor komoditi Non Migas Indonesia ke China tahun 2000-2018?
2. Apakah GDP Per Kapita China berpengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui permintaan ekspor komoditi Non Migas Indonesia ke China tahun 2000-2018?
3. Apakah investasi berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan tidak langsung melalui permintaan ekspor komoditi Non Migas Indonesia ke China tahun 2000-2018?
4. Apakah inflasi berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan tidak langsung melalui permintaan ekspor komoditi Non Migas Indonesia ke China tahun 2000-2018?
5. Pengaruh ekspor non migas ke China terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia tahun 2000-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh nilai tukar secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan tidak langsung melalui permintaan ekspor Non Migas Indonesia ke China tahun 2000-2018.
2. Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh GDP China secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui permintaan ekspor Non Migas Indonesia ke China tahun 2000-2018.
3. Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh investasi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan tidak langsung melalui permintaan ekspor Non Migas Indonesia ke China tahun 2000-2018.
4. Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh inflasi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan tidak langsung melalui permintaan ekspor Non Migas Indonesia ke China tahun 2000-2018.
5. Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh ekspor non migas ke China terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia 2000-2018.

1.4 Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini, maka hasilnya diharapkan dapat diambil manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi atau masukan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian ini juga sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan ekonomi terutama tentang pola ekspor komoditi non migas Indonesia.

- b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para peneliti berikutnya yang melakukan penelitian dengan topik yang serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hubungan Antar Variabel

2.1.1 Keterkaitan Nilai Tukar, Ekspor Non Migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kegiatan ekspor selain dapat mempengaruhi neraca pembayaran, juga dapat membangun perekonomian ketika ekspor lebih tinggi dibanding impor. Perdagangan luar negeri telah dianggap sebagai salah satu mesin pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional mengarah pada peningkatan yang stabil dengan memperluas jangkauan dan jalinan kerjasama. Menurut Muna Sulaiman & Norma Md. Saad dari Malaysia (2009), terdapat hubungan positif antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, sedangkan untuk impor berhubungan sebaliknya, negatif dengan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Atmadja (2002), menyatakan bahwa fluktuasi ekspor diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal ekonomi antara lain seperti fluktuasi yang terjadi terhadap kurs, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, pendapatan nasional dan posisi neraca pembayaran internasional sedangkan faktor non ekonomi antara lain seperti ketahanan nasional, politik, sosial budaya dan keamanan.

Kurs memainkan peranan yang sangat penting dalam menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara kedalam suatu bahasa yang sama (Krugman, 2005). Lebih lanjut kurs adalah salah satu faktor ekonomi yang mempengaruhi peningkatan atau penurunan aktivitas ekspor (Mankiw, 2006).

Nilai tukar yang bfluktuasi tak terkendali akan menyebabkan kesulitan dalam menetapkan kebijakan, terutama bagi pelaku usaha yang akan mendatangkan bahan baku dari luar negeri ataupun bagi pelaku yang menjual

barangnya ke pasar ekspor, oleh karena itu kebijakan terhadap nilai mata uang agar tetap dalam posisi stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro (Pohan, 2008).

Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka akan diikuti dengan perubahan nilai tukar secara substansional, sehingga akan memunculkan masalah transaksi dengan negara lain, masing - masing negara menggunakan mata uang yang berbeda (Saputra & Dharmadisaksa, 2016). Sehingga hal ini mempengaruhi volume ekspor suatu negara, termasuk ekspor Indonesia ke negara tujuannya. Apabila melemahnya nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing atau nilai tukar terdepresiasi, maka menyebabkan ekspor semakin meningkat dan impor menurun (Juliantari dan Setiawina, 2015). Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian tersebut adalah bahwa depresiasi mendorong harga barang ekspor semakin murah sehingga permintaan ekspor meningkat (Ekananda, 2004).

Sebagian hasil penelitian mendukung teori bahwa kurs memiliki dampak negatif terhadap ekspor, Penelitian yang dilakukan Penelitian Aydin, Çiplak, dan Yücel (2004) dengan *judul Export Supply and Import Demand Models for the Turkish Economy* dengan menggunakan analisa VAR menunjukkan nilai tukar hanya signifikan dalam mempengaruhi impor. Dengan demikian nilai tukar sebagai determinan neraca perdagangan, berdampak terhadap defisit neraca perdagangan melalui impor, bukan ekspor. Depresiasi nilai tukar tidak menyebabkan naiknya ekspor namun memperkecil impor sehingga memperkecil defisit neraca perdagangan.

Secara teori, depresiasi nilai tukar akan meningkatkan ekspor, namun hubungan antara nilai tukar dan nilai ekspor yang terjadi di Indonesia adalah terjadinya defisit neraca transaksi berjalan. Penelitian yang dilakukan Mukhlis (2011) yang menyatakan depresiasi nilai tukar akan membebani pemerintah dan

industri akibat hutang luar negeri, termasuk industri yang bergerak di bidang ekspor non migas.

Depresiasi nilai tukar yang tinggi mengakibatkan kenaikan harga barang konsumsi yang berasal dari impor secara langsung dan harga bahan baku atau barang modal yang akan meningkatkan harga barang-barang industri yang menggunakan harga bahan baku impor secara tidak langsung, sehingga dapat mengakibatkan permintaan impor menurun dan permintaan terhadap barang di dalam negeri meningkat. Namun, jika negara tidak mempunyai produksi barang substitusi impor, maka depresiasi justru mengakibatkan kontraksi ekonomi yang lebih dalam (Simorangkir dkk, 2004).

Kondisi ini tidak sesuai dengan teori dimana seharusnya ketika terjadi depresiasi maka akan meningkatkan kinerja ekspor. Hal yang menyebabkan penurunan ekspor itu terjadi antara lain antar lain komposisi produk impor dari barang ekspor, mekanisme perubahan harga dari setiap produk ketika terjadi depresiasi, elastisitas harga dari produk yang diperdagangkan, *market share* negara pengekspor secara global, biaya perdagangan, kontrak perjanjian jual-beli. Kebijakan terhadap nilai mata uang agar tetap dalam posisi stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung pertumbuhan ekonomi.

2.1.2 Keterkaitan GDP Per Kapita China, Ekspor Non Migas dan Pertumbuhan Ekonomi

China merupakan negara dengan populasi terbesar nomor satu di dunia dan GDP terbesar kedua setelah Amerika Serikat. Pertumbuhan GDP China sejak tahun 2000 selalu berada di atas 7% dan mencapai puncaknya di tahun 2007 sebesar 14%. Walaupun di tahun 2014 GDP China mengalami perlambatan, namun tetap menjaga angka pertumbuhannya dikisaran 7%, dimana pertumbuhan pendapatan per kapita penduduk China di tahun 2014 sebesar 6,8% (World

Bank, 2015). Dengan kondisi demikian China merupakan pasar ekspor potensial termasuk Indonesia.

Menurut Sukirno kenaikan PDB akan menaikkan jumlah pendapatan perkapita yang berakibat meningkatkan konsumsi, sebaliknya apabila PDB yang diperoleh suatu negara itu turun maka akan menurunkan pendapatan perkapitanya sehingga kemampuan membeli atas barang dan jasa yang dikehendaki akan turun (Sedyaningrum, dkk, 2015).

Pertumbuhan ekonomi China dalam dua tiga dekade terakhir merupakan sebuah keajaiban besar dalam sejarah perekonomian modern dan dikenal sebagai negara yang memberikan pengaruh paling besar bagi perekonomian dunia. Tidak hanya tingkat pertumbuhannya, tetapi juga skalanya yang mencengangkan, dengan meningkatkan taraf hidup lebih dari 1,3 miliar penduduknya, atau sekitar 20% dari populasi dunia. Melihat besarnya populasi China, tak dapat diragukan lagi China telah menjadi kekuatan ekonomi utama dunia setelah Amerika Serikat. Negara arahan Xi Jinping ini mampu untuk menguasai berbagai lini industri mulai dari komunikasi, komputer, otomotif, hingga barang elektronik (Bappenas, 2019).

Produk Domestik Bruto berpengaruh positif terhadap peningkatan impor. Pendapatan nasional sangat mempengaruhi pola konsumsi, biasanya pola konsumsi penduduk yang meningkat di negara sedang berkembang diikuti oleh kecenderungan meningkatkan impor, hal ini disebabkan produktivitas di negara tersebut belum mampu untuk memenuhi seluruh kebutuhannya.

Ekspor akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam kasus negara-negara yang memiliki keunggulan komparatif dalam komoditi perdagangan tertentu sehingga mampu memproduksi lebih banyak dari yang dikonsumsi. Semakin tingginya GDP negara importir maka akan meningkatkan daya beli masyarakatnya, hal ini menjadi peluang besar untuk meningkatkan ekspor ke

negara tersebut. Sehingga meningkatkan ekspor akan memberikan dampak peningkata devisa negara eksportir(Hady, 2001).

Gross domestic product (GDP) perkapita merupakan pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara dalam waktu tertentu, GDP perkapita mencerminkan tingkat konsumsi atau tingkat kemampuan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa (Mankiw, 2006). Berdasarkan penelitian (Lembang & Pratomo, 2013) GDP per kapita merupakan proksi dari daya beli masyarakat. GDP per kapita memiliki pengaruh positif terhadap ekspor negara eksportir. Maksudnya bahwa pengeluaran per kapita negara mitra dagang sangat berpengaruh terhadap ekspor negara. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyudi & Anggita, 2015) dimana dijelaskan bahwa semakin tinggi pendapatan per kapita suatu negara maka kapasitas untuk berdagang dengan negara lain meningkat, terutama untuk impor. Bagi Indonesia, ketika negara mitra dagang memiliki peningkatan GDP per kapita maka Indonesia dapat meningkatkan ekspornya.

Secara teoritis, nilai ekspor dapat dipengaruhi oleh PDB negara tujuan ekspor dan memiliki hubungan yang positif. PDB riil sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pendapatan suatu negara. Meningkatnya PDB importir akan mendorong konsumen luar negeri akan meningkatkan pembelanjaan mereka atas semua barang, termasuk impor dari luar negeri (Krugman,2007).

2.1.3 Keterkaitan Investasi, Permintaan Ekspor Non Migas, dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Investasi adalah segenap pengeluaran sumber dana guna memperoleh barang modal (*capital expenditure*), investasi sebagai salah satu faktor produksi merupakan faktor yang sangat penting dalam peningkatan kapasitas PDB. Investasi baik berbentuk FDI (*foreign direct investment*) dan investasi domestik berpengaruh signifikan terhadap level pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)

di Indonesia. Terdapat tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu: pertama, akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang sitanam, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia. Kedua, pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya memperbanyak jumlah angkatan kerja, dan ketiga, kemajuan teknologi (Todaro, 2006).

Adanya investasi di dalam masyarakat akan sangat membantu dan menambah kesempatan kerja, sehingga pendapatan masyarakat pun bertambah begitu juga dalam jaringan yang lebih luas dimana akan menambah pendapatan nasional suatu negara (Taufik dkk, 2014). Dipertajam oleh penelitian Pratiwi (2005), investasi yang mempunyai *multiplier effect* sangat berdampak pada peningkatan kesejahteraan, yang diukur melalui kenaikan pendapatan. Artinya apabila pendapatan meningkat, jumlah barang dan jasa yang akan dikonsumsi akan meningkat pula. Apabila permintaan barang dan jasa meningkat, maka akan meningkatkan peluang lapangan kerja. Hal ini mengurangi tingkat pengangguran. Berkurangnya pengangguran ini disebabkan terserapnya angkatan kerja dalam proyek-proyek investasi.

Studi yang dilakukan oleh Sitompul (2007); Rustiono (2008); Luntungan (2008) dan Sodik (2005) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi didorong oleh investasi yang berpengaruh secara signifikan. Hal ini berarti bahwa investasi yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan selanjutnya meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Tingkat pengangguran bisa direduksi, pendapatan masyarakat meningkat dan kesejahteraan masyarakatpun meningkat. Investasi juga memungkinkan terjadinya transfer teknologi dan pengetahuan (*knowledge*) dari negara maju ke negara berkembang.

Harrod dan Domar memberikan peranan kunci kepada investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Investasi menciptakan pendapatan dan investasi dapat memperbesar

kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Bila investasi meningkat maka kegiatan produksi akan meningkat dan diikuti oleh penciptaan kesempatan kerja di dalam negeri sehingga pendapatan masyarakat meningkat dan pertumbuhan ekonomi terjadi selanjutnya akan mendorong pembangunan ekonomi (Tambunan, 2001).

Ekspor dan investasi memeran penting dalam perekonomian suatu negara, dimana ekspor akan menghasilkan devisa yang akan digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses produksi yang akan membentuk nilai tambah. Agregasi nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam perekonomian merupakan nilai Produk Domestik Bruto. Penanaman modal adalah pembelian barang modal dan pelengkapan produksi menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang dibutuhkan dalam perekonomian. Beberapa ahli mengatakan bahwa ekspor dan investasi merupakan "*engine of growth*". Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkesinambungan pada umumnya didukung oleh peningkatan ekspor dan investasi.

Ciri negara berkembang adalah kurangnya modal, tidak adanya persediaan dan pertumbuhan ekonomi yang rendah serta keterbelakangan teknologi, hal ini dapat dilihat dari biaya rata-rata produksi yang tinggi namun produktivitas tenaga kerja rendah karena tenaga kerjanya tidak terampil dan peralatan modal yang masih sederhana, hal ini jelas dari rasio output modal yang tinggi, Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang juga tidak lepas dari masalah di atas, oleh karena itu investasi merupakan salah satu sumber pembiayaan yang sangat dibutuhkan untuk menunjang pembangunan, sehingga meningkatkan produktifitas dalam negeri sekaligus memaksimalkan kinerja perdagangan internasional dalam hal ini ekspor demi mendukung pertumbuhan ekonomi.

2.1.4 Keterkaitan Inflasi, Permintaan Ekspor Non Migas, dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Inflasi merupakan proses kenaikan harga- harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu, misalnya pada barang- barang primer kebutuhan sehari-hari (Nopirin, 2013). Inflasi dapat memberikan pengaruh yang negatif ataupun positif terhadap ekspor. Pengaruh negatif dari inflasi yaitu ketika terjadi inflasi, maka harga komoditi meningkat. Peningkatan harga komoditi disebabkan produksi untuk menghasilkan komoditi menghabiskan banyak biaya. Harga komoditi yang mahal membuat komoditi tersebut tidak bersaing di pasar global.

Tingkat inflasi tinggi mengakibatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan atau ditawarkan oleh suatu negara meningkat sehingga barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif dan ekspor turun (Ball, 2015). Inflasi yang terlalu tinggi ketika harga-harga di pasaran melambung naik maka produsen sangat kesulitan untuk memasarkan hasil produksinya, termasuk mengekspor ke luar negeri sebab dengan harga yang tinggi maka konsumen mengurangi konsumsi mereka bahkan bisa mengalihkan konsumsi kepada barang pengganti yang lebih murah.

Hal ini merugikan produsen dan alur perputaran uang dalam masyarakat akan melambat sehingga pendapatan masyarakat akan menurun dan ini menjadi indikasi dari pertumbuhan ekonomi. Jika di dalam negeri terjadi kenaikan harga, artinya harga produk dalam negeri menjadi lebih mahal. Sebaliknya, jika produk dalam negeri lebih mahal dibandingkan dengan produk-produk luar negeri, maka akan menyebabkan produk domestik menjadi lebih sulit bersaing dengan produk impor.

Pada umumnya terjadinya inflasi memicu pertumbuhan impor lebih cepat berkembang dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor (Sukirno, 2002). Dapat dikatakan inflasi memiliki hubungan negatif terhadap ekspor, kecenderungan

seperti ini wujud disebabkan efek inflasi: (1) inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri oleh sebab itu inflasi cenderung menambah impor dan menyebabkan permintaan valuta asing bertambah, (2) inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, sehingga inflasi cenderung mengurangi ekspor yang menyebabkan penawaran ke atas valuta asing berkurang maka harga valuta asing akan bertambah (Sukirno, 2011).

Apabila inflasi dalam negeri meningkat maka menyebabkan harga barang dalam negeri meningkat. Hal ini menyebabkan masyarakat cenderung mencari alternatif tawaran dari negara lain yang lebih murah atau menabung uangnya. Akibatnya, impor meningkat dan ekspor menurun, serta permintaan mata uang asing meningkat seiring dengan peningkatan produk yang diminta dari luar negeri. Hal ini mengakibatkan nilai tukar dalam negeri terdepresiasi. Adanya ekspor maupun impor menjadi kegiatan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, kegiatan ekspor sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi negaranya (Tambunan, 2005).

Selain memiliki pengaruh negatif, inflasi juga dapat berpengaruh positif terhadap ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Pengaruh positif dari inflasi yaitu ekspor suatu negara dapat meningkat karena modal dari hutang atau pinjaman untuk menghasilkan barang dan jasa meningkat. Hal ini sesuai penelitian Ball (2005), yaitu ketika inflasi tinggi maka mendorong dilakukannya pinjaman, pinjaman tersebut dibayarkan kembali dengan uang yang lebih rendah nilainya.

Inflasi ringan justru dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Bagi para pelaku bisnis, kenaikan harga pun dapat memberikan keuntungan secara maksimal. Hal ini dikarenakan jumlah pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya produksi sehingga mampu meningkatkan pendapatan nasional. Namun, ketika laju kenaikan harga lebih dari tiga puluh persen dan

hampir mencapai seratus persen, maka keadaan perekonomian bisnis bisa menjadi semakin kacau. Tingkat inflasi yang sehat dianggap hal yang positif, karena menghasilkan peningkatan upah dan profitabilitas perusahaan. Sehingga membuat modal mengalir dalam ekonomi yang terus tumbuh. Selama segala sesuatunya bergerak secara relatif positif, maka inflasi tidak merugikan.

2.2 Tinjauan Empiris

Jan Horas V Purba, dkk (2017) menulis penelitian tentang pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis jalur dengan menggunakan data historis 1970 sampai 2015 yang meliputi nilai tukar, ekspor dan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar, perubahan ekspor dan kurs cara parsial memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Ria Yani Fatmawati, dkk (2012) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh perdagangan internasional dan utang luar negeri terhadap Gross Domestic Bruto Indonesia. Model analisis yang digunakan adalah Error Correction Model (ECM). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ekspor mempunyai pengaruh positif terhadap GDP, sedangkan utang luar negeri dan impor mempunyai pengaruh negatif terhadap GDP.

Ovariana (2011) menulis penelitian tentang pengaruh variabel ekonomi pada perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat Berdasarkan Model Meese-Rogoff Periode 1997 sampai 2010 dengan hasil penelitian bahwa keterbukaan perdagangan dan ekspor netto signifikan berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Ukkfuanni (2010) menulis tentang pengaruh nilai tukar rupiah, ekspor, impor dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Model analisis yang digunakan adalah Uji Kausalitas granger. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa dalam jangka pendek ada hubungan yang kuat antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, kecuali di Sri Lanka. Sedangkan dalam jangka panjang terdapat hubungan yang kuat antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi dalam semua negara.

Riyani, Darsono, Minar Ferichani (2018) menulis penelitian Analisis Permintaan Ekspor Komoditas Pertanian Indonesia oleh Pasar Tiongkok. Salah satu negara yang menjadi tujuan utama ekspor komoditas pertanian Indonesia adalah Tiongkok. Namun demikian, trend ekspor komoditas pertanian Indonesia ke Tiongkok selama kurun waktu tahun 2012-2016 cenderung menurun, oleh karena itu perlu dianalisis penyebabnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan ekspor komoditas pertanian Indonesia oleh Tiongkok secara signifikan dipengaruhi oleh GDP riil per kapita Tiongkok, nilai tukar riil Rupiah, harga ekspor komoditas pertanian dan tarif impor komoditas pertanian di Tiongkok. Peningkatan GDP riil per kapita Tiongkok meningkatkan permintaan ekspor komoditas pertanian Indonesia. Depresiasi nilai Rupiah yang diharapkan dapat meningkatkan permintaan ekspor justru menurunkan permintaan ekspor komoditas pertanian Indonesia oleh Tiongkok. Selain itu, permintaan ekspor komoditas pertanian Indonesia meningkat meskipun terjadi kenaikan harga ekspor komoditas pertanian dan juga tarif impor komoditas pertanian di Tiongkok.

Anoruo dan Ramchander (2002) dengan menggunakan model VECM, melakukan penelitian pada lima negara Asia yakni, India, Indonesia, Korea, Malaysia, dan Philipina. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ekspor mendukung pertumbuhan ekonomi di empat negara kecuali Indonesia tidak

terbukti. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa orientasi pada perdagangan luar negeri (*outward orientation*) merupakan kebijakan yang efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya negara-negara berkembang.

Aydin, Çiplak, dan Yücel (2004) menulis penelitian *Export Supply and Import Demand Models for the Turkish* dengan menggunakan dua metode penelitian yakni *Single Equation Models* dan *Vector Auto Regressions (VAR) Analysis*. Hasil penelitian dengan menggunakan *Single Equation Model* menunjukkan bahwa impor dapat dijelaskan oleh nilai tukar riil dan pendapatan nasional sedangkan ekspor ditentukan oleh *unit labor costs*, harga ekspor, dan pendapatan nasional. Nilai elastisitas pendapatan nasional terhadap impor lebih tinggi daripada nilai elastisitas pendapatan nasional terhadap ekspor. Selain itu, hasil penelitian dengan menggunakan model VAR juga menunjukkan hasil yang sama dengan yang dihasilkan oleh *Single Equation Model*. Hasil analisa VAR menunjukkan nilai tukar hanya signifikan dalam mempengaruhi impor. Dengan demikian, nilai tukar, sebagai determinan neraca perdagangan, berdampak terhadap defisit neraca perdagangan melalui impor, bukan ekspor. Depresiasi nilai tukar tidak menyebabkan naiknya ekspor namun memperkecil impor sehingga memperkecil defisit neraca perdagangan.

Khan (2011) menulis penelitian *Identifiting an Appropriate Forecasting Model for Forecasting Total Import of Bangladesh*. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dan mencari model proyeksi yang paling tepat dengan error paling minimum dalam memproyeksi impor di Bangladesh. Model proyeksi yang digunakan adalah metode *seasonal Holts Winter*, *seasonal ARIMA*, dan *VAR*. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah total impor total, total ekspor, selisih aset luar negeri (*net foreign asset*), kredit dalam negeri, nilai tukar, tingkat inflasi. Dari hasil membandingkan di antara 3 model, maka model VAR

memberikan nilai error peramalan yang kecil dari semua aspek penilaian error yang terdiri dari *Mean Error* (ME), *Mean Squared Error* (MSE), *Mean Percentage Error* (MPE), dan *Mean Absolute Percentage Error* (MAPE)) sehingga model VAR merupakan model yang paling tepat untuk peramalan impor Bangladesh.

Chani, Pervais, dan Chaudary (2011) dengan judul *Determination of Import Demand in Pakistan: The Role of Expenditure Componen*. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan sebagai variabel penjelas dalam fungsi permintaan impor adalah komponen dari GDP seperti pengeluaran konsumsi, investasi, dan ekspor. Selain itu juga digunakan variabel rasio harga impor terhadap harga domestik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka panjang dan jangka pendek, semua komponen pengeluaran (pengeluaran konsumsi, investasi, dan ekspor) secara signifikan dan positif berpengaruh terhadap permintaan impor di Pakistan.

Ekayanayake (2001) meneliti hubungan antara ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang Asia dengan menggunakan model *Kointegrasi* dan *Error Corection Model (ECM)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam jangka pendek ada hubungan yang kuat antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, kecuali di Sri Lanka. Sedangkan dalam jangka panjang terdapat hubungan yang kuat antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi dalam semua negara.

Purba dan Magdalena (2014) penelitian mengenai Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia menunjukkan bahwa (a) Nilai tukar (Rp/USD) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor Indonesia, dengan pengaruh sebesar 71,57%,

(b) Perubahan ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan dengan total pengaruh sebesar 65,29%.

Far (2000) menulis tentang pengaruh ketidakstabilan ekspor, investasi dan pertumbuhan ekonomi di beberapa negara Asia dengan menggunakan data time series. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan positif antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi terjadi di Jepang, Malaysia, Philipina dan Sri Lanka. Sedangkan Korea, Myanmar, Pakistan dan Thailand menunjukkan hubungan negatif.

Rahmaddi dan Ichisashi (2012) menulis penelitian *How Do Foreign and Domestic Demand Affect Exports Performance? An Econometric Investigation of Indonesia's Exports*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga relatif dan pendapatan dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan ekspor Indonesia. Dalam jangka panjang, nilai elastisitas harga relatif ekspor sebesar 1,88 menunjukkan bahwa permintaan ekspor Indonesia cukup sensitif terhadap harga. Sementara itu elastisitas trend pendapatan juga memiliki nilai yang sangat tinggi yakni sebesar 2,62 %. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan ekspor Indonesia sangat responsif terhadap perubahan pendapatan.

Marbun (2008) menulis penelitian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia Tahun 1970-2004. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor nonmigas Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Adapun variabel tidak bebas dalam penelitian ini adalah ekspor nonmigas (ENM) sedangkan Variable bebasnya adalah investasi domestik (INV), nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (EXR), tingkat suku bunga (SBB) dan pertumbuhan volume perdagangan internasional

(GPI). Dari hasil estimasi diketahui bahwa seluruh Variable bebas memberikan pengaruh yang signifikan secara statistic.

Tanti Novianti dan Ell Hapsari Hendratno menulis penelitian Analisis Penawaran Ekspor Karet Alam Indonesia ke Negara Cina. Berdasarkan hasil OLS, variable yang secara signifikan mempengaruhi pasokan ekspor karet alam Indonesia ke Cina adalah harga ekspor karet alam Indonesia ke Cina pada tahun-tahun sebelumnya, harga dunia karet sintesis, PDB Tiongkok dan Volume ekspor karet alam Indonesia Ke Cina. Strategi untuk meningkatkan pasar Indonesia di Cina adalah meningkatkan produktivitas karet alam Indonesia dengan menanam kembali karet lama dan meningkatkan hubungan antara petani dan pemerintah.

Pramana, dan Meydianawathi (2013) menulis Variabel-Variabel yang mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan 94,4% variable Kurs Dollar, PMA, Suku Bunga Kredit dan IHPB secara simultan berpengaruh terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat periode 1991-2011, sedangkan sisanya sebesar 5,6% dipengaruhi oleh variable lain diluar model. Secara parsial, variabel Kurs Dollar Amerika dan PMA berpengaruh positif dan signifikan serta variabel IHPB berpengaruh negative dan signifikan, sedangkan variabel Suku Bunga Kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat pada tingkat signifikan 5%. Variabel Kurs Dollar adalah variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat periode 1991-2011.